

TINJAUAN VISUAL KARAKTER TOPENG *BONDRES* PADA KELOMPOK *BONDRES RARE KUAL*, BULELENG

I Kadek Bayu Suardana, I Wayan Sudirta S.Pd, M.Si, Langen Bronto
Sutrisno, S.Sn, M.A

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

e-mail: Bayu.hercules@ymail.com, sudiartanik1969@yahoo.com,
langenbronto@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau karakter topeng yang terkandung pada masing-masing topeng bondres pada kelompok *Bondres Rare Kual* Buleleng. *Bondres Rare Kual* Buleleng tepatnya berasal dari Desa Sangsit, Banjar Beji no.70 Buleleng. Kelompok *Bondres Rare Kual* berdirisekitartahun 2005. Data analisis Penelitian ini menggunakan tehnik deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa topeng 1) Ngurah Joni Gitorolis topengnya memiliki gigi tonjos kedepan, terdapat tai lalat yang besar di pipi sebelah kiri dan kumis. Warna topeng coklat kemerahan menunjukkan kesan pamarah, cekatan, cepat, spontan, dan berani, 2) Topeng Bojes Rosa memiliki kerutan di dahi, susunan gigi yang tidak beraturan, memiliki warna coklat muda dapat juga di artikan sebagai warna tanah menunjukan keluguan, bodoh dan mudah diperdaya. 3) Ayu Cintia Bela dikenal dengan sosok perempuan yang centil, manja dengan pakaian yang seksi seperti cinderela dengan dahi yang menonjol kedepan seperti ikan lohan, memiliki warna coklat muda menunjukan kepolosan, lugu, centil, nakal, genit, bodoh, 4) Topeng Slolly memiliki kumis di bagian pinggir saja seperti kumis lele, serta alis tipis yang melengkung di apit guratan wajah terasuk topeng penasar. Slolly memiliki warna coklat muda menunjukan pribadi yang lesu, letih, malas dan gagap. Jenis pakaian yang dimiliki bondres Rare Kual saat ini ada empat, diantaranya adalah pakaian bondres lengkap, pakaian adat Madya, pakaian gaul, dan pakaian sesuai karakter. Setiap kustum di racang sendiri oleh anggota *bondres Rare Kual* sendiri.

Kata kunci: topeng, karakter, busana.

Abstract

The objectives of this study is to review the contain of characters Bondres's mask on Bondres Rare Kual group in Buleleng. The Rare Bondres Kual Buleleng come from Sangsit Village, Banjar Beji number 70, Buleleng. The Bondres Rare Kual group established since 2005. The analyzes of data use descriptive technique with the qualitative approach.

The result of this study shows that: (1) the mask of Ngurah Joni Gitorolis has crook teeth and a moles in his left cheek and mustache. The reddish brown indicate a impression of grumpy, quickly, spontaneous, sufficiency, and daring. (2) the mask of Bojes Rosa has wrinkles on his forehead, the irregular teeth, and has a light brown. It indicates of innocence, ignorant, and easily tricked. (3) Ayu Cintia Bela as known as a female figures has coquettish, spoiled and sexy outfit like a cinderella with proutroding forehead looks like lohan fish. The mask of Bojes Rosa also has a light brown that indicate innocence, unadorned, sassy, naughty, flirty and silly. (4) The mask of Slolly has a mustache

at the edge like catfish whiskers, thin eyebrows, and flanked wrinkles face include penasar mask. The mask of Slolly has a light brown that indicate sluggish, lazy, and stutter. There are four costumes which have Bondres Rare Kual group, include the complete of Bondres clothes, the Madya costume clothes, the hanging clothes, and the appropriate character clothes. The all of costumes designed by members of Bondres Rare Kual.

Key terms: mask, character, costume

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sangat terkenal di seluruh dunia. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dari kehidupan penduduk yang memiliki corak kebudayaan unik sehingga pada masa kini menjadi sajian kepariwisataan yang strategis. Salah satu jenis kebudayaan yang sangat terkenal di Bali yaitu di bidang keseniannya.

Kesenian adalah daya kreativitas yang dapat dinikmati melalui panca indra. Adapun salah satu kesenian yang paling menonjol atau paling banyak diminati oleh orang-orang yang datang adalah seni pertunjukan Bali, yang khas dan tidak dimiliki oleh daerah lain. Hampir seluruh masyarakat Bali mengenal seni pertunjukan, sebab masyarakat Bali seakan tidak pernah luput untuk menghadirkan seni pertunjukan baik pada upacara *piodalan* di *pura*, upacara pernikahan, upacara *pengabenan*, maupun hiburan dan sebagainya.

Seni pertunjukan merupakan kesenian masyarakat Bali yang erat kaitannya dengan upacara agama dan berkembang menjadi kebudayaan Bali, sehingga warisan tersebut harus dilestarikan keberadaannya. Salah satu seni kebudayaan Bali tersebut adalah seni topeng.

Topeng berarti penutup muka yang terbuat dari kayu, kertas, kain dan bahan lainnya dengan bentuk yang berbeda-beda. Dari yang berbentuk wajah dewa-dewi, manusia, binatang, setan dan lain-

lainnya. Hampir di setiap negara di dunia memiliki kesenian topeng yang disesuaikan dengan bentuk dan fungsinya masing-masing.

Topeng di Bali yang masuk kedalam aktivitas kesenian yang digolongkan kedalam seni pertunjukan. Beberapa jenis topeng yang memiliki fungsi yang berbeda-beda menurut acara maupun upacara yang dilaksanakan, dan topeng ini ada bersifat sakral dan non-sakral, topeng yang bersifat sakral biasanya berfungsi sebagai pelengkap Buleleng merupakan salah satu kota kecil di utara pulau Bali yang cukup berkembang dalam bidang seni pertunjukannya. Salah satu kelompok penari bondres yang cukup digemari oleh masyarakat, khususnya masyarakat Buleleng adalah kelompok penari *bondres Rare Kual*. Kelompok *bondres* ini terdiri dari empat penari yang memegang peranan masing-masing. *Rare Kual* merupakan kelompok *bondres* yang beranggotakan anak muda yang memiliki ide-ide baru dalam melakukan gebrakan di bidang *bebondresan*.

Bondres Rare Kual merupakan kelompok *bondres* bisa dibilang cukup muda, namun kelompok *bondres* ini mampu menarik minat masyarakat, Pada umumnya masyarakat kurang berminat untuk menonton tarian bondres pada masa kini. Teater tradisional seperti ini dianggap sudah ketinggalan zaman, dan trkalahkan dengan bentuk teater lain seperti drama, sinetron-sinetron dan lain-lain. *Rare Kual* memiliki cara yang

berbeda dengan cara pada umumnya, kelompok ini selalu menampilkan hal-hal baru. Misalnya saja model kostum dan tema-tema cerita yang diangkat. *Bondres Rare Kual* berbeda dari *bondres* yang lain pada umumnya. *Bondres Rare Kual* tidak hanya memiliki fungsi tontonan dan hiburan semata selain itu *bondres Rare Kual* mengajak masyarakat tetap memiliki minat dan menjunjung budaya pada tari *bondres*.

Rare Kual selain berkecimpung di bidang *bebondresan*, kelompok ini turut serta dalam berbagai kegiatan instansi pemerintah. Pada saat ini kelompok *bondres Rare Kual* aktif dalam instansi yang bergerak pada aspek peduli lingkungan. Instansi pemerintah ini sering melakukan kegiatan baksos di berbagai tempat dan kelompok. *Bondres Rare Kual* sering menjadi media untuk penyampai pesan kepada masyarakat lewat *bebondresan* yang mereka lakukan.

Topeng *bondres* memiliki karakter dan fungsi yang berbeda-beda. Meninjau aspek visual topeng *bondres* yang memiliki karakter sebagai Bojes Rosa, Ayu Cintia Bela, Ngurah Joni Gitorolis, dan Slolly. Karakter dapat diamati dari aspek-aspek visualnya diantaranya bentuk dari masing-masing topeng, warna, dan ragam bentuk kostum. Dengan mengamati karakteristik topeng *bondres* yang khas tersebut peneliti ingin mengkaji tinjauan visual topeng secara lebih mendalam.

Seni pertunjukan mempergunakan topeng di Bali sudah berkembang sejak zaman pemerintahan Raja Jaya Pangus sekitar abad X. Dalam kumpulan prasasti Jaya Pangus ini sudah ditemui beberapa istilah-istilah seperti: *atapukan* yang artinya pertunjukan yang mempergunakan alat-alat penutup muka (topeng). Selain itu, di Bali ditemukan beberapa buah prasasti yang memuat tentang kesenian topeng, salah satunya adalah prasasti Bebetin (tahun 896 Masehi), yang

menyebutkan pertunjukan topeng sebagai *atapukan*. Di samping itu keberadaan topeng juga disebutkan dalam prasasti Blantih sekitar tahun 1059 masehi. Selain itu, ada juga prasasti tentang *petopengan* yaitu prasasti Ularan Plasraya. Dalam prasasti itu diceritakan tentang Pemerintahan Dalem Waturenggong di Gelgel antara tahun 1460-1550. Pada masa itu Dalem Waturenggong berniat menaklukkan Kerajaan Blambangan. Dikirimlah pasukan tentara di bawah pimpinan Ki Patih Ularan dan ditemani I Gusti Jelantik Pesimpangan. Dalam pertempuran tersebut Sri Dalem Juru, Raja Blambangan, kepalanya dapat dipenggal dan Blambangan dapat ditaklukan. Sebagai bukti telah menaklukkan Blambangan dirampaslah beberapa barang, diantaranya dua buah gong, satu keropang Wayang Gambuh dan satu peti topeng. Pada masa pemerintahan Wiryasirikan, sekitar tahun 1879 oleh I Gusti Jelantik, topeng yang jumlahnya 21 buah itu dipindahkan ke Blahbatuh, kini topeng-topeng itu disimpan di Pura Penataran Topeng yang berada di Blahbatuh, Gianyar. Dari 21 buah topeng tersebut, enam di antaranya yang memakai *canggem* sebagai alat memegang, topeng itulah yang diperkirakan berasal dari Jawa, karena sebagian besar topeng Jawa menggunakan *canggem*. Di Bali selain topeng yang di Blahbatuh, juga terdapat juga topeng sakral di daerah Ketewel, Sukawati, yaitu topeng Sang Hyang atau Sang Hyang Topeng. Topeng ini bermuka wanita sehingga disebut Topeng Widyadari atau Bidadari. Topeng itu ada tujuh buah, yaitu topeng Widyadari Kendran, Nilotama, Gagar Mayang, Sulasih, Gudita, Supraba dan Aminaka. Di Desa Trunyan terdapat Topeng Brutuk yang sering disebut Batara Brutuk. Di Desa Trunyan sebuah pura bernama Pura Pancering Jagat. Di pura itu terdapat sebuah patung besar tanpa busana setinggi empat meter yang

bernama Bhatara Datonta atau Batara Ratu Pancering Jagat. Batara Ratu Pancering Jagat memiliki sebanyak 21 orang *unen-unen* dalam bentuk topeng yang dinamakan topeng Brutuk. Wajah topeng-topeng itu menyerupai topeng-topeng primitif, matanya besar dengan warna putih atau coklat, diduga peninggalan kebudayaan pra-Hindu Bali. Topeng-topeng Brutuk itu ditarikan oleh anggota *sekaa* taruna. Sebelum menari para taruna harus melewati proses sakralisasi selama 42 hari. Selain itu, terdapat juga Barong yang merupakan topeng yang berwujud binatang, mitologi yang memiliki kekuatan gaib dan dijadikan pelindung masyarakat Bali. Barong Ket juga dianggap sebagai manifestasi dari Banaspati Raja, atau Raja Hutan. Orang Bali menganggap seekor Singa sebagai Raja Hutan yang paling dahsyat. Dalam pementasan tari Barong, figur Barong Ket dijadikan lambang kemenangan dan Rangda merupakan pihak yang kalah. Namun di luar konteks seni pertunjukan, kedua figur itu disandingkan sebagai pelindung masyarakat. Selain Barong Ket, di Bali terdapat beberapa jenis Barong lainnya, seperti Barong Bangkal, Barong Gajah, Barong Macan, dan Barong Asu. Ada juga Barong Landung dari segi wujudnya berbeda dengan barong-barong lainnya di Bali. Barong Landung diduga manifestasi dari perkawinan Dalem Balingkang (Jaya Pangus) dengan Putri Cina bernama Kang Ching Wie. Perkawinan itu tidak direstui oleh Bhatari Batur, yang kemudian mempralina keduanya. Sebagai tonggak peringatan, maka keduanya diwujudkan ke dalam pratima kecil dan disembah di Pura Batur. Sebagai wujud besarnya, kedua pratima itu dibuat dalam bentuk Barong Landung, laki-laki dan perempuan, Jero Gede dan Jero Luh. Barong Dingklung atau Wayang Wong disebut juga Barong Blas-blasan. Ciri khas penampilan Barong Dingklung adalah meloncat-loncat dan kemudian

berpisah-pisah satu sama lain untuk mencari sasarannya. Barong Dingklung yang tapelnya berupa topeng-topeng *wanara* seperti Sugriwa, Anoman, Anggada, Menda, dan Jumawan, merupakan tari penolak bala dan hama. Setiap tokoh itu mengusir hama-penyakit. Para wanara yang meloncat-loncat keriang, dengan bunyi-bunyi *ngore* seperti monyet, menggetarkan pohon-pohon kelapa pertanda ritual pembersihan dilakukan. Ada juga topeng Rangda, nama lain dari Calonarang. Dikisahkan seorang janda dari Desa Girah (Dirah) yang mempraktekkan *desti* (ilmu hitam) berwujud sebuah topeng yang sangat mengerikan. Biasanya menggambarkan sifat kejahatan dalam dramaturgi Calonarang. Rangda sebagai sungungan (sakral) hampir tak pernah dipisahkan keberadaannya dengan Barong Ket. Keduanya distanakan sebagai makhluk dahsyat yang bisa memberi perlindungan kepada masyarakat penyungsungannya. Hampir setiap desa di Bali memiliki kedua tokoh ini yang sebagai penjaga keselamatan desa.

Yang terakhir adalah Topeng Babad yang menggunakan babad sebagai sumber lakonnya. Ada dua jenis Topeng Babad yaitu Topeng Pajegan dan Topeng Panca. Topeng Pajegan dimainkan oleh seorang penari (aktor), dengan memerankan 8-12 tokoh yang berbeda dalam sebuah pementasan. Topeng Pajegan disebut juga Topeng Wali, karena ia berfungsi untuk sarana upacara keagamaan dan dipentaskan sejajar dengan Wayang Lemah.

Ihwal berdirinya kelompok *bondres* yang bernama *Rare Kual* sebenarnya terdapat tidak secara langsung, pada awalnya bermula dari nama sebuah tabuh kreasi yang terbentuk dalam sebuah komunitas. Tabuh tersebut digarap oleh Aristian Gunawan yang juga anggota dari komunitas tersebut pada awalnya nama

yang dipilih adalah *playing baby*, namun karena tidak diijinkan menggunakan Bahasa Inggris. Sehingga komunitas ini bertanya kepada para *sesepuh* (senior) untuk meminta pertimbangan tentang nama yang pantas digunakan untuk nama pada tabuh kreasi ini. Bapak Wayan Sujana dan Bapak Dewa Aji adalah teman sekaligus senior pada perkumpulan ini. Setelah dilakukan beberapa rembukan, akhirnya tercetuslah nama Rare Kual. Nama *Rare Kual* adalah gabungan dari kata "Rare" yang berarti anak dan "Kual" berarti nakal. Nama tersebut disesuaikan dengan tema yang diusung saat itu, yaitu 'permainan anak kecil masa dulu'. Pada saat itu kelompok ini mengikuti sebuah lomba tabuh kreasi dan menggunakan nama *Rare Kual*, tidak disangka ternyata kelompok ini lolos dalam kompetisi dan mendapat juara. Momentum tersebut menjadi awal penggunaan nama *Rare Kual* sebagai nama kelompok sampai saat ini. Pada awal karirnya kelompok ini beranggotakan tiga orang penari yaitu Ngurah Indra Wijaya, S.Pd atau sering dipanggil Ngurah Podol, Bapak Wayan Sujana dan I Made Sukanta Arpin, S.Pd. Pada saat pentas Ngurah Indra Wijaya, S.Pd dan I Made Sukanta Arpin, S.Pd berperan sebagai penari *bondres* yang sering tampil berdua, dan Bapak Wayan Sujana hanya sebagai pengantar saja.

Kelompok *bondres Rare Kual* mulai mendapat sanjungan tanggapan positif dan mulai dikenal masyarakat umum sejak memperoleh juara satu pada lomba *bondres* se-Bali yang dilaksanakan oleh Radar Bali di Denpasar. Keikutsertaan *Rare Kual* pada lomba *bondres* tersebut dilakukan atas dasar coba-coba, namun secara tidak sengaja mengangkat nama *Rare Kual* dibidang kesenian secara umum.

Kelompok *Rare Kual* kerap hadir pada saat upacara keagamaan dipura

maupun dirumah-rumah warga. Kehadiran kelompok *Rare Kual* dimaksudkan sebagai hiburan warga ketika akan menyelesaikan kegiatan upacaranya. Ciri khas lawakan Buleleng yang kental membuat kelompok ini mulai digemari masyarakat.

Lawakan-lawakan yang dibawakan berbau hal-hal yang positif, seperti halnya pemberian nasihat atau wejangan-wejangan yang bermanfaat bagi masyarakat lewat sebuah pertunjukan *bebondresan*. Selain itu, kelompok ini juga ikut berperan aktif dalam sebuah komunitas peduli lingkungan yang bernama Manik Bumi. *Rare Kual* berperan mensosialisasikan pentingnya memelihara dan melindungi alam ini lewat lawakan-lawakan yang mereka bawa pada saat pentas.

Luasnya pergaulan yang dilakukan oleh kelompok *bondres Rare Kual*, akhirnya mempertemukan kelompok ini dengan I Made Artana atau akrab dipanggil Selamat. Menurut Ngurah, seringnya pergaulan diantara mereka menjadi sebuah keakaraban, sehingga Selamat direkrut menjadi anggota baru kelompok *bondres Rare Kual*. Setelah berjalan kurang lebih setahun, hal serupa kembali terjadi dan kelompok ini merekrut anggota baru yang bernama Kadek Agus Ria Arnawan atau akrab dipanggil Dedek.

Cara rekrutmen anggota nampak tidak dengan cara audisi atau pemilihan secara khusus. Karakter *Rare Kual* dalam berkesenian didasari oleh sifat keterbukaan dan kekeluargaan yang siap menerima orang sanggar manapun yang mau bergabung atau berkolaborasi.

Dilihat dari cara pembelajaran yang dilakukan pada kelompok *bondres Rare Kual* ini dapat digolongkan ke system pewarisan cantrik karena pewarisan ilmu yang diterapkan melalui ajakan,

pemberian contoh pada proses belajarnya, serta memiliki kelebihan tersendiri pada setiap orangnya. Pada awalnya dikarenakan karena terjalin keakraban di antara pemain sehingga timbul sebuah ide untuk membuat sebuah kelompok *bondres* yang saat itu cuma beranggotakan tiga orang penari yaitu Ngurah Indra Wijaya, I Made Sukanta Arpin, dan I Wayan sujana yang merupakan pelatih dari kelompok ini, akhirnya teretuslah nama *Rare Kual*. Proses atau cara belajar dari anggota *Rare Kual* ini dilakukan dengan diberikannya contoh lakon yang dimainkan oleh pengajarnya setelah itu anggota diberikan kesempatan untuk berlatih serta menyesuaikan lakon yang diberikan dengan kepribadian mereka masing-masing agar memudahkan memerankannya pada saat pentas. Pada saat pentas Ngurah Indra Wijaya dan I Made Sukanta Arpin sering diberikan kesempatan tampil berdua di atas panggung dan I Wayan Sujana yang pada saat itu merupakan pengajar hanya menjadi pengantar saja untuk melatih kemampuan dari mereka.

Pergaulan yang dilakukan kelompok *bondres Rare Kual*, akhirnya mempertemukan dua orang yaitu I Made Artana dan Kadek Agus Ria Artawan yang dianggap memiliki kelebihan dan kepribadian yang cocok di masukan dalam kelompok ini. Proses belajar serupa pun terjadi pada kedua anggota baru ini, dua peran baru di berikan. Oleh karena dianggap lengkap empat pemain dalam kelompok *bondres* ini I Wayan Sujana yang menjadi pelatih melepaskan diri sebagai anggota beliau hanya melatih saja. Kiprah kelompok *Rare Kual* dibidang hiburan diselenggarakan oleh media penyiaran Bali (Bali tv)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui visual karakter topeng *bondres* pada kelompok *bondres Rarekual*. Sehubungan dengan hal itu, metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan bagaimana visual karakter dari topeng *bondres* kelompok *Rare kual* serta perwatakan yang terkandung di dalamnya. Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian diperoleh dan dianalisis tidak dalam bentuk angka atau bilangan tetapi dalam bentuk informasi atau penjelasan. Penelitian deskriptif menurut Surkhad (dalam Prastowo, 2011:202), mengemukakan penyelidikan deskriptif adalah suatu penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah pada masa sekarang. Karena banyak sekali ragam metode penelitian yang demikian, metode penelitian deskriptif lebih merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif.

Sasaran Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah kelompok *bondres Rare Kual*. Objek penelitian adalah wujud topeng dan kostum *bondres Rare kual*. Subjek penelitian terdiri dari Ngurah Indra Wijaya, S.Pd atau sering dipanggil Ngurah Podol, I Made Sukanta Arpin, S.Pd, I Made Artana S.Pd, dan I Kadek Agus Ria Arnawan S.Pd.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen penelitian adalah alat yang difungsikan pada proses pengumpulan data. Dalam hubungan dengan berbagai jenis data yang dipergunakan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan. Arikunto (1993:137) mengatakan bahwa, instrumen penelitian adalah alat yang difungsikan pada waktu peneliti menggunakan metode. Instrumen penelitian berkaitan erat dengan teknik

pengumpulan data dan sangat penting kegunaannya untuk memperoleh data yang diperlukan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen wawancara, instrumen dokumentasi, dan instrumen kepustakaan

Pada bab ini disajikan hasil penelitian tinjauan visual karakter topeng *bondres* pada kelompok *bondres Rare Kual* yang meliputi tiga hal, yaitu tentang visual karakter topeng, tinjauan bentuk dan jenis kostum *bondres* yang digunakan.

Ngurah Joni Gitorolis merupakan sebuah nama yang dipakai salah satu topeng dalam *bondres Rare Kual*. Nama Ngurah Joni Gitorolis memiliki kepanjangan yaitu "Joni" (*jongos nie ye*) dan "Gitorolis" (*gigi tonjos rompak linggis*). Nama tersebut disesuaikan dengan bentuk topeng yang memiliki gigi tonjos ke depan. Topeng ini diperankan oleh Ngurah Indra Wijaya salah satu pemain *bondres Rare Kual*. Topeng ini memiliki ciri khas tai lalat yang besar di pipi sebelah kiri.

Dalam pementasan di atas panggung, Ngurah Joni memiliki kepribadian yang enerjik, keras, dan berpengaruh terhadap anggota lain (*vocal*). Kepribadian Ngurah Joni disesuaikan dengan warna topeng yang berwarna coklat kemerahan. Bentuk alis yang tebal serta menyudut yang dimaksudkan sebagai simbol semangat sikap kerasnya dari Ngurah Joni sendiri. Kumis yang terdapat pada topeng menyimpulkan bahwa umur Ngurah Joni lebih tua dari yang lainnya.

Topeng Ngurah Joni berwarna merah menunjukkan kesan pemaarah. Dalam pemahaman lain merah dapat juga bermakna cekatan karena merah identik dengan gerak yang cepat. Selain dari pada itu merah juga dapat diartikan spontan karena pada topeng Ngurah Joni

yang selalu bertindak spontan dalam bertindak, berkata, berperilaku main terobos tanpa memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Jadi merah yang dimaksudkan pada topeng Ngurah Joni merupakan merah yang memiliki sikap yang berani bertindak secara spontan, cepat tanpa berpikir panjang peran yang dimainkan pada topeng Ngurah Joni adalah pribadi yang bodoh.

Seperti halnya Ngurah Joni nama Bojes Rosa juga memiliki nama panjang yaitu "Bojes" (*Bungut Kejes*) dan "Rosa" (*Rompak Asagan*). Nama tersebut dipakai disesuaikan dengan karakter topeng yang memiliki susunan gigi yang tidak beraturan. Topeng Bojes Rosa memiliki kerutan di dahi dan tidak memiliki kumis seperti terdapat pada topeng Ngurah Joni. Bojes Rosa memerankan sosok yang lebih muda. Kerutan di dahi dimaksudkan untuk memperjelas kalau pribadi Bojes ini bodoh namun dia selalu bergaya sok pintar. Karena umurnya lebih muda dia selalu diperdaya oleh Ngurah Joni. Topeng Bojes Rosa memiliki warna coklat muda seperti warna kulit manusia. Topeng ini diperankan oleh I Made Artana salah satu pemain *bondres Rare Kual*.

Topeng Bojes berwarna coklat muda menunjukkan kesan keluguan, namun lugu disini bukan diartikan sebagai pribadi yang pendiam melainkan lebih pada karakter bodoh. Karakter bodoh yang sering diperdaya oleh teman-temannya pada saat pentas.

Coklat muda juga dapat bermakna sebagai warna tanah karena warna coklat pada tanah memiliki kesan yang lembut namun memiliki tekstur yang khas sesuai dengan karakter Bojes Rosa yang lugu namun selalu menunjukkan diri walaupun dia tidak sadar padahal dia diperdaya.

Dari pemaparan diatas warna coklat pada topeng Bojes Rosa merupakan kesan priadi yang polos, lugu karena karena kebodohnya namun selalu berusaha menonjolkan diri dari teman-temannya.

Ayu Sintia Bela merupakan tapel *Bondres Rare Kual* yang memiliki nama yang paling panjang yaitu Ayu Cintia Bela Purnama Wati Harum Berseri Sepanjang Hari Sing Mati-Mati. Ayu Cintia Bela dikenal dengan sosok perempuan yang centil, manja dengan pakaian yang seksi bak cinderela dengan dahi yang menonjol ke depan seperti ikan lohan. Sosok Ayu Cintia Bela ini menjadi terlihat lucu tidak hanya karena sifatnya yang centil tapi juga bentuk gigi yang maju atau jongos. Sosok ini diperankan oleh I Made Sukanta Arpin, salah satu anggota dari *bondres Rare Kual*. Ayu Sintia Bela adalah salah satu peran yang berpenampilan seksi seperti cinderela dan bersikap centil, manja hal ini dikarenakan penari ingin menunjukkan sosok perempuan yang berkesan centil, nakal, sedikit manja serta kesan perempuan yang mengikuti zaman. Di sisi lain sosok Ayu Cintia Bela berpenampilan glamor dan menunjukkan sosok pribadi yang bodoh tidak tahu apa-apa. Peran ini dimainkan oleh I Made Sukanta Arpin salah satu dari anggota *Rare Kual*.

Topeng Ayu Cintia Bela yang memiliki warna coklat muda sama dengan topeng Bojes Rosa yang menunjukkan kepolosan, lugu apa adanya, namun berbalik dengan peran yang di bawaikan pada topeng Ayu Cintia Bela yang memainkan peran centil, nakal, genit suka menggoda. Ayu Cintia Bela lebih identik dengan priadi yang bodoh bahkan paling bodoh di antara teman-temannya yang lain.

Dari beberapa pemaparan di atas warna coklat muda dapat diartikan kepolosan yang disalah gunakan karena

bodohnya orang namun mengakui dirinya paling sempurna seperti peran Ayu Cintia Bela yang menggunakan pakaian yang bertolak belakang dengan keadaan dirinya serta bersikap kecentilan pada setiap orang yang dia temui.

Slolly merupakan nama topeng yang memiliki karakter lamban dalam tingkah lakunya. Segala hal yang dilakukan selalu lamban sesuai dengan bentuk topeng yang berparas malas. Topeng ini memiliki kumis di bagian pinggir saja seperti kumis lele ciri khas dari topeng Slolly yaitu memiliki logat bicara yang sangat lamban, serta alis tipis yang melengkung diapit guratan wajah pemalas. Slolly merupakan jenis topeng penasar, dari letak bibirnya yang terlalu panjang atau kebawah dan tipis. Karakter ini diperankan oleh I Kadek Agus Ria Arnawan salah satu anggota dari *bondres Rare Kual* yang direkrut paling akhir.

Topeg Slolly yang memiliki warna coklat muda, coklat disini lebih identik dengan lesu, letih, namun bukan berarti lelah karena mengerjakan sesuatu tapi memang peran yang dimainkan menunjukkan kesan lesu seperti orang yang kelelahan.

Dalam pengertian lain warna coklat juga dapat dikaitkan dengan orang yang habis begadang karena coklat yang ditampilkan coklat pucat yang identik dengan mengantuk atau lagi tidak enak badan.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan warna coklat muda pada topeng Slolly malas tidak mau melakukan hal lebih dominan diam daripada bergerak atau berbicara dikarenakan kesulitannya dalam berbicara seperti peran yang pada topeng Slolly yang memiliki pribadi yang gagap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Visual karakter topeng pada kelompok *BondresRarekual* disesuaikan dengan kepribadian peran tokoh yang melakoni, *Rarekual* yang beranggotakan empat orang memiliki karakter yang berbeda yang menjadikannya ciri khas dari bondres ini. Visual karakter topeng masing-masing di berinama 1) Ngurah Joni Gitorolis memiliki karakter yang enerjik, cepat, berani, dan salah satu karakter topeng yang sangat berpengaruh terhadap anggota lain, 2) Bojes Rosa yang memiliki karakter yang lugu, bodoh dan selalu diperdaya namun selalu menunjukkan diri, 3) Ayu Cintia Bela yang memiliki karakter enerjik, centil, bodoh, dan 4) Sloly yang memiliki karakter lesu, malas, lamban, dan gagap. Adaun saran dari penelitian ini yaitu Dalam menumbuh kembangkan seni *Bebondresan* di daerah singlaraja khususnya, disarankan menyadari keterbatasan ruang lingkup penelitian sekripsi ini, dan merekomendasikan aspek lain untuk diteliti kepada peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bugrin, Buham. 2001. *Metodologi Penelitian kualitatif Akulturasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Konteporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-metode Penelitian*, Jogjakarta: RUZZ MEDIA.
- Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suardana, I Wayan. 2008. *Stuktur Rupa Topeng Bali Klasik*, Jurnal IMAJI Vol 4 No 11 Februari Hal.80-94, Yogyakarta.
- Yudabakti, I Made dan I Wayan Warta. 2007. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Denpasar: PARAMITA Surabaya
- Sumber internet:
- <http://pandewayanarthapradana.wordpress.com/2011/06/30/sekilas-sejarah-topeng-bag-1-2-3-4-5-6/> diakses pada tanggal 09 juni 2013 pukul 01.30. <http://museum-nasional.blogspot.com/2009/7/sekilas-tentan-topeng.html/> diakses pada tanggal 09 juni 2013 pukul 01.5.
- <http://www.scribd.com/doc/14846036/peningkatan> hasil belajar materi pokok karya topeng nusantara melalui model explicit instruktuction pada siswa kelas v sd negeri kambangan 02 kabupaten tegal.
- <http://daniarwikan.blogspot.com/2009/02/teori-warna.html>